

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Informasi yang Diperoleh Untuk Program Konseling Karier.

###### a. Identitas Responden

Responden pada penelitian ini diambil dari kecamatan Pacet (21orang), Pamengpeuk (12 orang), Lembang (22 orang), Cipatat (20 orang), serta Cicalengka (20 orang). Seluruh responden berjumlah 100 orang.

Seluruh responden (100%) yang menjadi subyek pada penelitian ini, telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu berjenis kelamin perempuan, kelas 3 SLTP, bersekolah di SLTP Negeri. Selain itu seluruh responden (100%) beragama Islam dan masih tinggal bersama orangtua mereka.

##### 1) Karakteristik Responden berdasarkan umur

Tabel 4.1

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Usia		
1.	14	90	90
2.	15	10	10
3.	16	0	0
	Jumlah	100	100

Pada *tabel 4.1*, terlihat sebagian besar responden (90%) berusia 14 tahun dan hanya sebagian kecil responden (10%) berusia 15 tahun. Kedua usia ini digolongkan sebagai kelompok remaja madya yang sudah mulai menunjukkan sikap pelepasan ketergantungan (*dependent*) dari figur orangtua ke arah kemandirian (*independent*), dalam upaya pencarian identitas diri mereka.

## 2) Kategori Responden berdasarkan pekerjaan orangtua

Tabel 4.2.1

### Pekerjaan Ayah Responden

No	Pekerjaan	f	%
1.	PNS	26	26
2.	Wiraswasta	50	50
3.	Lain-lain	24	24
	Jumlah	100	100

Tabel 4.2.2

### Pekerjaan Ibu Responden

No	Pekerjaan	f	%
1.	PNS	14	14
2.	Wiraswasta	19	19
3.	Lain-lain	67	67
	Jumlah	100	100

Pada *tabel 4.2.1 dan 4.2.2*, terlihat sebagian besar ayah responden (50%) bekerja sebagai wiraswasta (pedagang, buruh pabrik, buruh bangunan); serta sebagian besar ibu responden (67%) tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga saja. Dari kategori jenis pekerjaan orangtua dapat diperkirakan bahwa responden berada pada kelompok ekonomi menengah ke bawah.

### 3) Kategori Responden berdasarkan pendidikan orangtua

Tabel 4.3  
Pendidikan Orangtua Responden

No	Orangtua Pendidikan	Ayah		Ibu	
		f	%	f	%
1	S.D	42	42	43	43
2	SLTP	18	18	34	34
3	SLTA	23	23	20	20
4	Sarjana (S-1)	17	17	3	3
	Jumlah	100	100	100	100

Pada *tabel 4.3* terlihat sebagian besar pendidikan ayah responden (42%) serta sebagian besar pendidikan ibu responden (43%) hanya menamatkan jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Pendidikan orangtua responden yang sangat minim tentunya berpengaruh dalam mendidik anak perempuan terhadap keinginannya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain itu, berdasarkan *tabel 4.2 dan 4.3* nampaknya ada hubungan antara jenis pendidikan yang diterima dengan keterampilan yang dimiliki. Makin rendah pendidikan yang dimiliki seseorang, maka makin sedikit keterampilan yang dimiliki. Dengan hanya menamatkan jenjang pendidikan Sekolah Dasar

saja menyebabkan sebagian besar ibu responden menjadi tidak bekerja atau ibu rumah tangga.

b. Minat Responden

1) Transportasi yang digunakan responden ke sekolah

Tabel 4.4  
Alat Transportasi Responden

No	Transportasi	f	%
1	Berjalan kaki	23	23
2	Naik sepeda	7	7
3	Angkutan kota	70	70
4	Diantar orang tua	0	0
	Jumlah	100	100

Pada *tabel 4.4* terlihat bahwa sebagian besar responden (70%) menempuh perjalanan dari rumah ke sekolah dengan kendaraan angkutan kota. Alat transportasi yang memadai di pedesaan merupakan salah satu sarana yang memperkuat minat peserta didik mengikuti pendidikan saat ini. Selain itu, data ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur di pedesaan (khususnya di Kabupaten Bandung) sudah cukup baik, sehingga minat peserta didik dari lokasi terpencil untuk mengikuti pendidikan ke jenjang lebih tinggi dapat terakomodasi.

## 2) Waktu tempuh responden dari rumah ke sekolah

Tabel 4.5

## Waktu Tempuh Responden Dari Rumah Ke Sekolah

No	Waktu tempuh	f	%
1	5 - 30 menit	85	85
2	31 menit – 1 jam	12	12
3	1 - 1,5 jam	3	3
4	Lebih dari 1,5 jam	0	0
	Jumlah	100	100

Waktu tempuh responden dari rumah ke sekolah dapat dikatakan relatif singkat seperti terlihat pada *tabel 4.5*, yaitu sebagian besar responden (85%) menempuhnya antara 5 - 30 menit. Dari data ini penulis memperkirakan jarak rumah ke sekolah kurang dari 5 kilometer. Waktu tempuh yang relatif singkat ini dapat mempengaruhi minat responden dalam proses belajar di sekolah. Bilamana waktu tempuh terlalu lama, diperkirakan responden cenderung akan sulit berkonsentrasi terhadap mata pelajaran yang diperolehnya di sekolah. Sebaliknya bila waktu tersebut relatif singkat/pendek, peserta didik cenderung masih segar untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Selain itu, Dedi Supriadi (2001:20) mengatakan bahwa faktor jarak sangat berperan dalam angka partisipasi peserta didik. Makin dekat jarak peserta didik dengan

## 2) Waktu tempuh responden dari rumah ke sekolah

Tabel 4.5

## Waktu Tempuh Responden Dari Rumah Ke Sekolah

No	Waktu tempuh	f	h
1	5 - 30 menit	85	85
2	31 menit – 1 jam	12	12
3	1 - 1,5 jam	3	3
4	Lebih dari 1,5 jam	0	0
	Jumlah	100	100

Waktu tempuh responden dari rumah ke sekolah dapat dikatakan relatif singkat seperti terlihat pada *tabel 4.5*, yaitu sebagian besar responden (85%) menempuhnya antara 5 - 30 menit. Dari data ini penulis memperkirakan jarak rumah ke sekolah kurang dari 5 kilometer. Waktu tempuh yang relatif singkat ini dapat mempengaruhi minat responden dalam proses belajar di sekolah. Bilamana waktu tempuh terlalu lama, diperkirakan responden cenderung akan sulit berkonsentrasi terhadap mata pelajaran yang diperolehnya di sekolah. Sebaliknya bila waktu tersebut relatif singkat/pendek, peserta didik cenderung masih segar untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Selain itu, Dedi Supriadi (2001:20) mengatakan bahwa faktor jarak sangat berperan dalam angka partisipasi peserta didik. Makin dekat jarak peserta didik dengan

sekolah, makin besar peluang anak untuk masuk ke sekolah dan bertahan di sekolah (tidak putus sekolah).

### 3) Faktor yang paling menentukan pergi ke sekolah

Tabel 4.6  
Motivasi Responden ke Sekolah

No	Faktor penentu	f	%
1	Disuruh orangtua/guru	7	7
2	Mengisi waktu luang	10	10
3	Mencari pengetahuan	83	83
4	Lain-lain	0	0
	Jumlah	100	100

Pada *tabel 4.6* terlihat sebagian responden (83%) pergi ke sekolah untuk mencari ilmu pengetahuan. Nampaknya responden menaruh minat yang besar terhadap aktivitas sekolah terutama untuk mempersiapkan masa depannya. Dengan pendidikan yang baik responden dapat memperoleh pengetahuan yang cukup sebagai bekal memasuki dunia kerja. Data ini dapat diartikan pula bahwa motivasi intrinsik peserta didik sangat baik untuk mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga memudahkan guru BP melakukan aktivitas konseling karier.

4) Pilihan pekerjaan



Tabel 4.7

Pendapat Responden Tentang Pilihan Pekerjaan

No	Jenis Pilihan		
1	Sudah ada	65	65
2	Belum ada	16	16
3	Tidak menjawab	19	19
	Jumlah	100	100

Pada *tabel 4.7* terlihat sebagian besar responden (65%) sudah memiliki pilihan pekerjaan. Hal ini menunjukkan indikasi yang positif dimana pada periode tentatif ini sebagian besar responden sudah dapat menilai kecakapan yang dimilikinya untuk menentukan arah hidup yang jelas bagi masa depannya, sehingga fungsi guru BP dalam menyalurkan kemampuan, bakat, minat, potensi serta kebutuhan yang berbeda-beda lebih mudah tercapai.



## 5) Perlunya pendidikan setelah menikah

Tabel 4.8

Pendapat Responden Tentang Perlu / Tidaknya  
Memperoleh Pendidikan Setelah Menikah

No	pendapat	Jumlah	%
1	Ya	89	89
2	Tidak	11	11
	Jumlah	100	100

Selain itu pada *tabel 4.8* tampak bahwa sebagian besar responden (89%) berpendapat bahwa perempuan setelah menikah masih dapat belajar atau memperoleh pengetahuan. Hal ini menunjukkan minat yang sangat kuat untuk melanjutkan pendidikan bagi masa depan dan bukan merupakan suatu "taboo" (kendala) bagi perempuan setelah menikah masih dapat melanjutkan sekolah. Konopka (dalam Rahayu Haditono dkk.,1985:251) mengatakan bahwa anak-anak perempuan di Amerika antara umur 12–18 tahun kebanyakan memilih suatu kombinasi bekerja/sekolah, kawin dan mempunyai keluarga. Kombinasi yang paling mungkin dilakukan di pedesaan di daerah Tingkat II, Kabupaten Bandung.

## c. Kemampuan Responden

## 1) Keterampilan rumahtangga

Tabel 4.9  
Penguasaan Keterampilan Rumahtangga

No	Penguasaan keterampilan		
1	Ya	90	90
2	Tidak	10	10
	Jumlah	100	100

Pada *tabel 4.9* terlihat sebagian besar responden (90%) sudah menguasai suatu keterampilan rumahtangga berupa memasak, menjahit, mengurus bayi, dan lain-lain yang dapat diandalkan untuk memasuki dunia kerja. Secara tidak langsung orangtua responden telah mempersiapkan para remaja perempuan memasuki kehidupan perkawinan, yaitu dengan memberikan bekal keterampilan rumahtangga, meskipun remaja perempuan melakukan hal tersebut sebagai bagian dari tuntutan lingkungan terhadap peran perempuan.

## 2) Aktivitas yang dilakukan responden sebelum pergi ke sekolah

Tabel 4.10  
Aktivitas Responden Sebelum Pergi Ke Sekolah

No	Aktivitas		%
1.	Membantu ibu di rumah	79	79
2.	Membantu ibu di luar rumah	3	3
3.	Mengerjakan tugas sekolah	12	12
4.	Beristirahat, membaca buku	6	6
	Jumlah	100	100

Penguasaan keterampilan rumahtangga yang dimiliki oleh responden dapat dipahami dengan melihat *tabel 4.10*, dimana sebagian besar responden (79%) mengatakan sebelum pergi ke sekolah mereka membantu ibu di rumah. Karena seluruh responden masih tinggal bersama orangtua mereka, maka waktu luangnya diisi dengan membantu ibu di rumah. Lambat laun pengisian waktu luang ini menjadi keterampilan rumahtangga yang dapat dibanggakan sebagai bekal memasuki dunia kerja (*learning by doing*).

## 3) Sumber keterampilan responden

Tabel 4.11

Sumber Keterampilan Rumahtangga Yang Dimiliki Responden

No	Sumber	f	%
1.	Orangtua	73	81,11
2.	Teman/ Saudara	11	12,22
3.	Guru sekolah	6	6,67
4.	Lain-lain	0	0
	Jumlah	90	100

Pada *tabel 4.11* terlihat bahwa sebagian besar responden (81,11%) memperoleh keterampilan rumahtangga dari orangtua mereka. Di pedesaan pada umumnya, anak perempuan bertugas membantu orangtuanya dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan rumahtangga (domestik). Orangtua responden dalam hal ini dapat dikatakan sebagai "guru" dalam pendidikan informal (pendidikan di luar sekolah).

Hal ini berbeda dengan dengan remaja di kota dari keluarga yang terpelajar atau yang berada. Rahayu Haditono (1985:239) mengemukakan biasanya remaja kota diharapkan orangtuanya untuk melanjutkan sekolah hingga jenjang Perguruan Tinggi, sehingga pengisian waktu luang remaja perempuan banyak digunakan untuk menunjang pengembangan aspek kognitifnya.

## 4) Pendidikan SLTP sudah memadai untuk pilihan pekerjaan

Tabel 4.12  
Pendapat Responden Tentang Memadai/Tidaknya  
Pendidikan SLTP Untuk Pilihan Pekerjaan

No	Opsl Pilihan		
1.	Ya	12	12
2.	Tidak	88	88
	Jumlah	100	100

Meskipun pada tabel 4.9 tampak bahwa sebagian besar responden (90%) sudah memiliki keterampilan rumah tangga yang dapat diandalkan dalam bekerja, namun pada tabel 4.12 terlihat bahwa sebagian besar responden (88%) mengatakan bahwa jenjang pendidikan SLTP belumlah memadai untuk mencari pekerjaan. Nampaknya responden menyadari untuk memasuki dunia kerja tidak hanya dituntut trampil dalam melakukan sesuatu saja, namun perlu bekal ilmu pengetahuan lain yang dapat mendukung kelancaran pelaksanaan tugas. Hal ini sangat sesuai dengan program pemerintah dimana pada jenjang pendidikan SLTP merupakan pendidikan dasar dan belum mempersiapkan peserta didik dapat bekerja dalam bidang tertentu.

## d. Motivasi Ekstrinsik

## 1) Dorongan dari orangtua

Tabel 4.13  
Motivasi Dari Orangtua Responden Untuk Bersekolah

No	Opsi pilihan	f	%
1.	Ya	93	93
2.	Tidak	7	7
	Jumlah	100	100

Motivasi ekstrinsik dapat diartikan juga sebagai pemberian kesempatan pada anak perempuan untuk bersekolah. Hampir seluruh orangtua responden (93%) memberi dorongan pada anaknya untuk bersekolah atau menyelesaikan wajib belajar (WAJAR) yang telah ditetapkan oleh pemerintah selama 9 tahun (*tabel 4.13*). Hal ini merupakan indikasi positif karena dalam situasi ekonomi yang "sulit" seperti saat ini serta keadaan keluarga responden yang tidak terlalu mendukung (pada tingkat ekonomi menengah ke bawah), orangtua masih menganggap pentingnya pendidikan bagi anak mereka.

Selain itu, motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh orangtua ini dapat dihubungkan dengan *tabel 4.5* tentang waktu tempuh responden dari rumah ke sekolah. Secara psikologis, orangtua tidak berkeberatan melepas anaknya

pergi ke sekolah karena sebagian besar responden (85 %) mengatakan waktu tempuh dari rumah ke sekolah hanya 5- 30 menit (*psychological distance*).

2) Yang dilakukan orang tua dalam memberikan dorongan untuk bersekolah

Tabel 4.14  
Bentuk Dorongan Orangtua Responden

No	Bentuk dorongan	f	%
1.	Memberi uang jajan	7	7,53
2.	Memberi nasehat	63	68
3.	Membantu mengerjakan tugas	16	17,20
4.	Ke tiganya	7	7,53
	Jumlah	93	100

Adapun bentuk dorongan yang dilakukan sebagian besar orangtua responden (68%) berupa pemberian nasehat untuk bersekolah dengan baik (*tabel 4.14*). Ditinjau dari teori pendidikan, bentuk dorongan orangtua dengan memberikan nasehat saja tidak cukup untuk membangkitkan keinginan melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Oleh karena saat ini responden berada pada usia remaja madya yang memerlukan tokoh identifikasi (menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya), termasuk dalam merealisasikan cita-citanya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

e. Cara pemecahan masalah (*problem solving*)

Tabel 4.15  
Pemecahan Masalah Responden

No	Tindakan	f	%
1	Cerita pada orang tua	36	36
2	Diskusi dengan teman/saudara	45	45
3	Cerita pada guru	0	0
4	Ambil keputusan sendiri	19	19
	Jumlah	100	100

Dalam pemecahan masalah sehari-hari seperti tampak pada *tabel 4.15* sebagian besar responden (45%) cenderung memilih berdiskusi dengan teman/saudara. Tidak seorangpun responden memilih guru sebagai teman berbagi rasa (*sharing*) dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan karakteristik remaja seperti telah dikemukakan pada bab terdahulu, peran teman sebaya (*peer group*) sangat besar. Kebanyakan remaja lebih memilih teman sebaya untuk membantu menyelesaikan masalahnya karena teman dianggap mempunyai pengalaman yang sama dengan dirinya. Orangtua/otoritas lain hidup pada kurun waktu yang berbeda sehingga terjadi kesenjangan pengalaman (perbedaan pada *the art of survival*) yang menyebabkan remaja merasa enggan menceritakan masalahnya pada orangtua.



## f. Informasi tentang pekerjaan

## 1) Sumber informasi tentang pekerjaan

Tabel 4.16  
Sumber Informasi

No	Sumber	f	%
1.	Mass media	18	18
2.	Teman / Saudara	55	55
3.	Guru Sekolah	11	11
4.	Lain 2 (orangtua)	16	16
	Jumlah	100	100

Pada *tabel 4.16* terlihat bahwa sebagian besar responden (55%) memperoleh informasi tentang pekerjaan dari teman/saudara. Dari *tabel* ini juga terlihat bahwa peranan sekolah (guru) sangat kecil dalam mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja.

Maryland (1984:234) dan Priyanto serta Erman Anti (1999:264) memandang masa remaja madya ini sebagai kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Pada masa transisi ini merupakan masa yang sulit bagi para remaja, sehingga mereka membutuhkan banyak pengetahuan dan penghayatan tentang pekerjaan yang akan dimasukinya. Untuk mengisi kesenjangan ini dituntut peranserta guru BP dalam memberikan informasi yang tepat pada peserta didik tentang bidang kerja yang dapat diambil

disesuaikan dengan tuntutan lingkungannya sehingga peserta didik memperoleh kepuasan di masa-masa selanjutnya.

## 2) Faktor penentu pilihan pekerjaan

Tabel 4.17

Faktor Yang Menentukan Pilihan Pekerjaan Responden

No	Faktor	f	%
1.	U p a h	56	56
2.	Keterampilan	32	32
3.	Lokasi kerja	6	6
4.	W a k t u	6	6
	Jumlah	100	100

Pada *tabel 4.17* terlihat bahwa sebagian besar responden (56%) mengatakan upah yang sesuai merupakan pertimbangan utama menentukan pilihan pekerjaan. Hal ini dapat dipahami karena sebagian besar responden berada pada kelompok ekonomi menengah ke bawah sehingga orientasi bekerja responden masih pada upah yang memadai. Nampaknya responden ingin memberikan keuntungan instrumental pada keluarganya. Disini peran guru BP diperlukan untuk mengarahkan peserta didik, karena faktor upah semata mempunyai sisi negatif bila merupakan pertimbangan utama dalam menentukan pilihan pekerjaan.

- 3) Pemilihan pekerjaan responden didasarkan pada pemenuhan kebutuhan hidup di masa depan

Tabel 4.18  
Pemilihan Pekerjaan Responden  
Didasarkan Pada Pemenuhan Kebutuhan

No	Opsi pilihan	f	%
1.	Ya	88	88
2.	Tidak	12	12
	Jumlah	100	100

Responden mempertimbangkan faktor upah sebagai jaminan hidup dari pekerjaan yang dipilih, dapat dipahami dengan melihat *tabel 4.18* dimana sebagian besar responden (88%) memilih pekerjaan didasarkan pada pemenuhan kebutuhan hidupnya kelak. Nampaknya responden ingin cepat melepaskan diri dari ketergantungannya dengan orangtua (*independent*). Keadaan ini sesuai dengan karakteristik remaja yang mempunyai keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari orangtua/ figur otoritas lain.

g. Informasi tentang rencana berkeluarga

- 1) Usia sebaiknya perempuan menikah



Tabel 4.19

Pendapat Responden Tentang Usia Menikah Yang Baik

No	Usia Menikah		
1.	16 – 20 tahun	42	42
2.	21 – 24 tahun	22	22
3.	25 tahun	36	36
	Jumlah	100	100

Sehubungan dengan keinginan responden untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, peneliti ingin mengetahui usia berapa sebaiknya perempuan menikah. Pada *tabel 4.19* terlihat sebagian besar responden (42%) mengatakan antara usia 16-20 tahun. Dari data ini dapat diprediksi bahwa sebagian besar responden berkeinginan melanjutkan pendidikan sampai dengan jenjang sekolah lanjutan menengah umum atau kejuruan saja. Bila saja responden memilih usia yang lebih rendah (16–17 tahun) untuk menikah, berarti responden tidak menamatkan jenjang pendidikan sekolah menengah umum atau kejuruan tersebut.

## 2) Rencana menikah setelah lulus sekolah SLTP

Tabel 4.20  
Pendapat Responden Tentang Rencana Menikah  
Setelah Lulus SLTP

No	opsi pilihan		%
1.	Ya	7	7
2.	Tidak	93	93
	Jumlah	100	100

Pada *tabel 4.20* tampak bahwa sebagian besar responden (93%) belum mempunyai rencana untuk menikah setelah lulus dari jenjang pendidikan SLTP, meskipun pada *tabel 4.19* terlihat bahwa sebagian besar responden (42 %) menilai perempuan sebaiknya menikah antara usia 16–20 tahun. Hal ini dapat dipahami karena sebagian besar responden (90%) masih berusia 14 tahun (*tabel 4.1*), sehingga mereka belum berpikir mengenai kehidupan berumah tangga.

## 2. Hasil – hasil Analisis Data

Nilai dan sikap remaja perempuan dari latar budaya Sunda terhadap pendidikan bagi masa depan dapat diketahui dengan pengujian nilai-nilai dan sikap ditinjau dari rata-rata skor. Sebagai patokan digunakan ekuivalen dengan nilai skala 2.5 yang merupakan kualifikasi setuju atau positif.

Dari serangkaian hasil analisis data dapatlah diungkapkan sebagai berikut :

- a. Nilai-nilai budaya dalam diri remaja perempuan Sunda tentang pendidikan untuk masa depan.

Secara keseluruhan nilai budaya dalam diri remaja Sunda tentang pendidikan bagi masa depan berpengaruh memadai/tinggi ( $\bar{x} = 3.015$ ). Secara lebih rinci nilai-nilai budaya tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

- 1) Nilai filosofi hidup dalam diri remaja perempuan Sunda tentang pendidikan untuk masa depan berpengaruh sangat memadai.

Tabel 4.21  
Nilai Filosofi Hidup Responden  
Tentang Pendidikan untuk Masa Depan

No.	Kategori	Aspek I		Aspek II
		No. Item (f)		No. Item (f)
		5 (+)	34 (-)	40 (+)
1	Sangat Setuju	55	0	47
2	Setuju	38	8	48
3	Ragu-ragu	2	14	2
4	Tidak Setuju	5	43	3
5	Sangat Tidak Setuju	0	35	0
Skor Total		322	305	339
Rata-rata (X)		3.22	3.05	3.39
Standar Deviasi (SD)		1.07	1.02	1.13
Rata 2 Skor utk tiap aspek		3.135		3.39
Rata2 Skor utk Nilai Filosofi Hidup		3.26		

Secara umum, skor untuk aspek nilai filosofi hidup cukup tinggi. Dua indikator dalam aspek nilai filosofi hidup, yaitu nilai yang memandang bahwa perempuan bukan makhluk yang lemah dan perempuan tidak harus memberikan keuntungan instrumental, mendapat respon yang tinggi/memadai ( $\bar{x} = 3.26$ ). Artinya, bahwa pada umumnya responden menilai dirinya bukan

sebagai makhluk lemah serta tidak membebani dirinya untuk memberi keuntungan instrumental kepada lingkungannya.

Salah satu nilai filosofi hidup dalam diri remaja perempuan yang berkaitan dengan pandangan bahwa perempuan bukan kaum yang lemah (nomor butir 5, pernyataan positif) digambarkan pada *tabel 4.21* dimana terlihat bahwa sebagian besar responden (55 orang) menyatakan sikap sangat setuju dengan pendapat bahwa perempuan bukanlah kaum yang lemah, karena itu perempuan seharusnya melanjutkan sekolah/pendidikan demi masa depannya.

Hal ini diperkuat dengan hasil interviu (*lampiran12*). Salah seorang responden (Nfz, siswi kelas 3 - SLTPN Cicalengka) mengatakan sebagai berikut: *Menurut saya, kaum perempuan harus mandiri, dan jangan menunjukkan sikap yang lemah. Karena kalau kepala keluarga (suami) meninggal dunia, ia tidak akan kerepotan. Pada saat itu perempuan tersebut (janda) menjadi pemimpin keluarga sekaligus menafkahi keluarga.*

2) Nilai karya dalam diri remaja perempuan Sunda tentang pendidikan untuk masa depan berpengaruh memadai/tinggi.

Tabel 4.22  
 Nilai Karya Responden  
 Tentang Pendidikan Untuk Masa Depan

No	Kategori	Aspek		
		1	2	3
1	Sangat Setuju	0	0	0
2	Setuju	6	10	2
3	Ragu-ragu	21	11	11
4	Tidak Setuju	55	40	35
5	Sangat Tidak Setuju	18	39	52
Skor Total		285	308	337
Rata-rata (X)		2.85	3.08	3.37
Standar Deviasi (SD)		0.95	1.03	1.12
Rata-rata Skor utk tiap aspek		2.965		3.37
Rata-rata Skor utk Nilai Karya		3.17		

Secara umum, skor untuk aspek nilai karya hidup cukup memadai. Dua indikator dalam aspek nilai karya, yaitu nilai yang memandang bahwa perempuan dapat menjadi tulang punggung keluarga dan kodrat perempuan tidak hanya mendidik anak, mengelola, merawat kebersihan serta keindahan urusan rumahtangga saja, mendapat respon yang tinggi/memadai ( $\bar{x}=3.17$ ). Respons pada indikator pertama yaitu perempuan dapat saja menjadi *tulang punggung* keluarga atau dalam menghidupi keluarga tidak hanya tergantung pada laki-laki mendapat respons yang kurang kuat dibandingkan dengan respons pada indikator bahwa perempuan dapat mengabdikan diri baik di rumah maupun di luar rumah.

Salah satu nilai karya dalam diri remaja perempuan yang berkaitan dengan pandangan bahwa perempuan dapat saja menjadi *tulang punggung*



keluarga (nomor butir 8, pernyataan negatif), digambarkan pada *tabel 4.22* dimana terlihat bahwa sebagian besar responden (55 orang) menyatakan sikap tidak setuju terhadap pendapat bahwa perempuan sebaiknya turut suami saja sehingga tidak perlu sekolah tinggi-tinggi.

SRD, siswi kelas 3 SLTPN1 – Lembang mengatakan sebagai berikut: *Saya tidak setuju dengan pendapat bahwa laki-laki harus menjadi tulang punggung keluarga. Kenyataannya sekarang banyak laki-laki yang nganggur karena di PHK. Bila perempuan tidak bekerja, bagaimana ia akan menghidupi keluarganya. Karena itu perempuan harus memiliki keterampilan, agar dapat menjadi tulang punggung keluarga.*

3) Nilai ruang dan waktu dalam diri remaja Sunda tentang pendidikan untuk masa depan berpengaruh sangat memadai/tinggi.

Tabel 4.23  
 Nilai Ruang dan Waktu Responden  
 Tentang Pendidikan Untuk Masa Depan

No	Kategori	Jumlah	
		Setuju	Tidak Setuju
1	Sangat Setuju	62	45
2	Setuju	31	43
3	Ragu-ragu	6	10
4	Tidak Setuju	1	2
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
Skor Total		354	321
Rata-rata (X)		3.54	3.21
Standar Deviasi (SD)		1.18	1.07
Rata2 Skor utk tiap aspek		3.54	3.21
Rata2 Skor utk Nilai Ruang dan Waktu		3.375	

Secara umum, skor untuk aspek nilai ruang dan waktu sangat tinggi ( $\bar{x}=3.375$ ). Dalam aspek nilai tentang ruang dan waktu, indikator yang menyatakan bahwa waktu bagi perempuan dipersepsikan sebagai tidak hanya menunggu menjadi ibu rumah tangga mendapat respon yang lebih kuat dibandingkan indikator yang menyatakan bahwa perempuan tidak harus tinggal berdekatan dengan orangtua.

Salah satu nilai ruang dan waktu dalam diri remaja perempuan yang berkaitan dengan pandangan bahwa perempuan tidak harus tinggal berdekatan dengan orangtua (nomor butir 18 pernyataan positif) digambarkan tabel 4.23, dimana terlihat bahwa sebagian besar responden (45 orang) menyatakan sikap sangat setuju pada pendapat bahwa anak perempuan tetap bersemangat mencari ilmu, sekalipun harus tinggal jauh dari orangtua. Hal ini diperkuat dengan hasil interviu dimana 8 dari 11 responden menyatakan sikap tidak setuju jika perempuan harus tinggal berdekatan dengan orangtua (lampiran 12).

Khfff, siswi Kelas 3 SLTPN Cicalengka mengatakan sebagai berikut : *Anak perempuan tidak harus dekat dengan orangtua. Karena kalau kita dekat dengan orangtua, maka kita akan menjadi manja. Menurut saya, perempuan harus punya ilmu pengetahuan sebagai bekal hidupnya kelak. Untuk memperolehnya perempuan bisa mencari ilmu kemana saja.*

4) Nilai yang berhubungan dengan alam dalam diri remaja Sunda tentang pendidikan untuk masa depan berpengaruh memadai/tinggi.

Tabel 4.24  
 Nilai Hubungan Dengan Alam  
 Tentang Pendidikan Untuk Masa Depan

No	Kategori	1	2	3	4	5	
1	Sangat Setuju	57	0	0	1	36	1
2	Setuju	37	1	7	12	47	10
3	Ragu-ragu	4	10	15	15	10	12
4	Tidak Setuju	2	33	43	43	7	49
5	Sangat Tidak Setuju	0	56	35	29	0	28
Skor Total		349	344	306	287	312	293
Rata-rata (X)		3.49	3.44	3.06	2.87	3.12	2.93
Standar Deviasi (SD)		1.16	1.15	1.02	0.96	1.04	0.98
Rata-rata Skor utk tiap aspek		3.33			2.87	3.025	
Rata-rata Skor utk Nilai Hubungan dengan Alam		3.075					

Secara umum, skor untuk aspek nilai yang berhubungan dengan alam cukup tinggi/memadai ( $\bar{x} = 3.075$ ). Ada tiga indikator dalam aspek nilai hubungan dengan alam, yaitu nilai yang memandang bahwa perempuan desa tidak harus bekerja di sawah, perempuan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan, dan kewajiban perempuan tidak hanya melahirkan anak. Indikator dalam aspek ini yang mendapat respon yang kuat adalah bahwa perempuan desa memandang dirinya kelak tidak harus bekerja di sawah. Artinya responden menolak pandangan bahwa karier seseorang merupakan suatu "takdir" yang sudah ditentukan sebelumnya, sehingga karier perempuan desa dapat saja beragam sesuai kemampuan dan minatnya. Hasil *indepth interview* menunjukkan 11 dari 11 responden (100%) menyatakan

sikap tidak setuju bahwa perempuan desa kelak akan bekerja di sawah (lampiran 12).

Salah satu nilai yang berhubungan dengan alam, yang berkaitan dengan pandangan bahwa perempuan desa kelak tidak harus bekerja di sawah (nomor butir 20, pernyataan negatif) digambarkan pada *tabel 4.24* dimana terlihat sebagian besar responden (43 orang) menyatakan sikap tidak setuju terhadap pendapat bahwa pendidikan tidak begitu penting bagi anak perempuan karena kelak akan bekerja di sawah.

Hal ini diperkuat oleh pendapat salah seorang remaja perempuan Hrlnsr, siswi kelas 3 SLTPN Pacet yang mengatakan sebagai berikut: *Saya tidak setuju dengan pendapat bahwa perempuan desa kelak akan bekerja di sawah. Walaupun perempuan desa, dia bisa bekerja di bidang lain agar dia mempunyai penghasilan yang lebih besar daripada bekerja di sawah. Karena itu perempuan desa harus bersekolah yang lebih tinggi.*

5) Nilai yang berhubungan dengan sesama manusia (sosial) berpengaruh memadai/sedang tentang pendidikan untuk masa depan.

Tabel 4. 25  
 Nilai Sosial Responden  
 Tentang Pendidikan Untuk Masa Depan

No	Kategori	Aspek I		Aspek II		Aspek III	
		No. Item (j)		No. Item (j)		No. Item (j)	
		39 (-)	37 (-)	41 (-)	35 (+)	36 (+)	
1	Sangat Setuju	10	4	0	47	20	
2	Setuju	26	44	12	48	48	
3	Ragu-ragu	36	19	10	2	22	
4	Tidak Setuju	26	26	52	3	10	
5	Sangat Tidak Setuju	2	7	26	0	0	
Skor Total		216	188	292	339	278	
Rata-rata (X)		2.16	1.88	2.92	3.39	2.78	
Standar Deviasi (SD)		0.72	0.63	0.97	1.13	0.93	
Rata2 Skor utk tiap aspek		2.16	2.40		3.085		
Rata2 Skor utk Nilai Hub.Sosial		2.55					

Secara umum, skor untuk aspek nilai hubungan sosial memadai/ sedang ( $\bar{x}=2.55$ ). Tiga indikator dalam aspek nilai hubungan sosial, yaitu nilai yang memandang bahwa perempuan dapat menikah terlambat karena lebih mementingkan pendidikan, perempuan tidak harus kompromistis dengan lingkungan (orangtua), dan perempuan bukan subordinasi laki-laki. Dua indikator pertama memperoleh respon yang lemah, sedangkan indikator ketiga mendapat respon yang lebih kuat. Artinya, bahwa pada umumnya responden kurang menyetujui bila perempuan dianggap masyarakat terlambat menikah. Hal ini diperkuat dengan hasil interviu dimana 5 dari 11 responden menyatakan sikap tidak setuju perempuan menunda pernikahannya karena hendak melanjutkan sekolah yang lebih tinggi (lampiran 12).

Di samping itu, responden cenderung menunjukkan sikap kompromistis dengan lingkungan (orangtua). Hasil interviu menunjukkan 8 dari 11

responden menyatakan sikap setuju bahwa perempuan haruslah patuh pada orangtua.

Responden juga menyetujui bahwa kedudukan perempuan dan laki adalah “sejajar” atau dengan perkataan lain kaum perempuan bukan subordinasi kaum laki. Hasil *indepth interview* menunjukkan 9 dari 11 responden menyatakan kedudukan perempuan bukan lebih rendah (*subordinate*) dari kaum laki.

Nilai sosial dalam diri remaja perempuan yang berkaitan dengan pandangan bahwa perempuan dapat saja menunda pernikahannya (nomor butir 39, pernyataan negatif) digambarkan pada *tabel 4.25*, dimana terlihat sebagian besar responden (36 orang) menyatakan sikap ragu-ragu terhadap pendapat bahwa setiap anak perempuan yang ingin sekolah tinggi maka ia seharusnya menunda waktu pernikahannya.

Selain itu pada *tabel 4.19* (hal. 88) terlihat sebagian besar responden (42%) memilih usia menikah antara 16–20 tahun. Hal ini sangat relevan dengan temuan peneliti bahwa nilai sosial yang berhubungan dengan hal tersebut berpengaruh netral/ragu-ragu terhadap pendidikan bagi masa depan.

Salah satu siswi, RnNrn kelas 3–SLTPN Pacet mengatakan sebagai berikut: *Saya setuju dengan pendapat bahwa perempuan sebaiknya menikah antara usia 16–20 tahun. Sebab kalau perempuan menikah di usia 16 tahun sudah lebih dewasa dibandingkan usia 15 tahun ke bawah. Tapi kalau sekarang ini saya belum punya rencana nikah, yang penting sekolah dulu.*

Salah satu nilai sosial yang berkaitan dengan pandangan bahwa perempuan tidak harus kompromistis dengan lingkungannya (nomor butir 37 pernyataan positif) digambarkan pada *tabel 4.25* dimana terlihat sebagian responden (44 orang) menyatakan sikap setuju terhadap pendapat bahwa setiap anak perempuan dapat saja sekolah tinggi asalkan sesuai dengan keinginan orangtuanya. Dapat diartikan bahwa responden cenderung menunjukkan sikap yang kompromistis terhadap lingkungan/ orangtua.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Ynr siswi kelas 3–SLTPN Pameungpeuk sebagai berikut: *Bila perempuan sekolah tidak sesuai dengan keinginan orangtuanya, maka dia akan tertekan dan serba salah, karena tidak mengikuti keinginan orangtua. Tetapi perempuan juga punya hak untuk memilih sekolah yang terbaik bagi dirinya.*

b. Sikap remaja perempuan Sunda terhadap pendidikan bagi masa depan.

Secara keseluruhan sikap remaja perempuan Sunda berpengaruh positif terhadap pendidikan bagi masa depan ( $\bar{x} = 3.05$ ). Secara lebih rinci sikap tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1) Remaja perempuan Sunda cenderung bersikap sangat positif terhadap tingkat pendidikan.

Tabel 4.26  
Sikap Responden Terhadap Tingkat Pendidikan

No	Sikap	Laki-laki		Perempuan	
		(n)	(%)	(n)	(%)
1	Sangat Setuju	49	47	60	0
2	Setuju	30	42	37	4
3	Ragu-ragu	15	5	1	17
4	Tidak Setuju	6	6	2	51
5	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	28
Skor Total		322	330	355	303
Rata-rata (X)		3.22	3.3	3.55	3.03
Standar Deviasi (SD)		1.07	1.10	1.18	1.01
Rata2 Skor utk tiap aspek		3.26		3.29	
Rata2 Skor utk Tingkat Pendidikan		3.275			

Secara umum, skor untuk aspek sikap remaja perempuan terhadap tingkat pendidikan sangat positif ( $\bar{x}=3.275$ ). Dua indikator dalam aspek sikap terhadap tingkat pendidikan yaitu perempuan dapat saja bersekolah tinggi seperti halnya laki-laki serta waktu belajar perempuan sama panjang seperti kaum laki untuk memperoleh pendidikan mendapat respons yang sama-sama kuat.

Salah satu sikap remaja perempuan terhadap tingkat pendidikan yang berkaitan dengan pandangan bahwa perempuan dapat saja bersekolah tinggi (nomor butir 1, pernyataan positif) digambarkan pada *tabel 4.26* dimana terlihat sebagian besar responden (49 orang) menyatakan sikap sangat setuju terhadap pendapat bahwa perempuan seharusnya mempunyai pendidikan yang setinggi-tingginya.



Pada *tabel 4.12* (hal. 82) terlihat sebagian besar responden (88 %) menyatakan bahwa pendidikan SLTP belumlah memadai untuk pilihan pekerjaan. Artinya responden masih ingin menimba ilmu pengetahuan lebih banyak dengan mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini sangat relevan dengan sikapnya yang sangat positif terhadap tingkat pendidikan.

2) Remaja perempuan Sunda cenderung bersikap positif terhadap manfaat pendidikan.

Tabel 4.27

## Sikap Responden Terhadap Manfaat Pendidikan

No	Kategori	Aspek I		Aspek II			
		No. Item (f)		No. Item (f)			
		9 (+)	15 (+)	4 (+)	7 (+)	10 (+)	12 (+)
1	Sangat Setuju	49	40	37	33	45	37
2	Setuju	37	42	41	44	45	41
3	Ragu-ragu	7	12	18	21	6	18
4	Tidak Setuju	7	6	4	2	4	4
5	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0	0	0
Skor Total		328	316	311	308	331	311
Rata-rata (X)		3.28	3.16	3.11	3.08	3.31	3.11
Standar Deviasi (SD)		1.09	1.05	1.04	1.03	1.10	1.04
Rata2 Skor untuk tiap aspek		3.22		3.15			
Rata2 Skor untuk Manfaat Pendidikan		3.185					

Secara umum, skor untuk aspek sikap remaja perempuan terhadap manfaat pendidikan sangat positif ( $\bar{x}=3.185$ ). Dua indikator dalam aspek sikap terhadap manfaat pendidikan yaitu perempuan harus mandiri dan dapat bekerja di luar rumah mendapat respons yang sama-sama kuat.

Salah satu sikap remaja perempuan terhadap manfaat pendidikan yang berkaitan dengan pandangan bahwa dengan pendidikan perempuan dapat

mandiri (nomor butir 9, pernyataan positif) digambarkan pada *tabel 4.27*, dimana terlihat sebagian besar responden (42 orang) menyatakan sikap setuju terhadap pendapat bahwa bila ingin kehidupan yang lebih baik, anak perempuan harus bekerja di luar rumah, sehingga waktu harus dimanfaatkan untuk belajar.

Pada *tabel 4.6* (hal. 76) terlihat bahwa sebagian besar responden (83 %) menyatakan tujuan utama pergi ke sekolah adalah mencari ilmu pengetahuan. Selain itu pada *tabel 4.7* (hal. 77) terlihat sebagian besar responden (65 %) sudah mempunyai pilihan pekerjaan dan pada *tabel 4.18* (hal. 88) sebagian besar responden (88 %) menyatakan bahwa pilihan pekerjaannya dapat menjamin kebutuhan hidupnya kelak.

Adanya sikap yang sangat positif terhadap manfaat pendidikan, dikarenakan responden menilai melalui pendidikan mereka dapat mewujudkan keinginannya serta melakukan perubahan sosial (*agent of change*) terutama dalam kehidupan dan penghidupan di kemudian hari.

3) Remaja perempuan Sunda bersikap positif terhadap kesempatan yang diberikan oleh orangtua terhadap pendidikan.

Tabel 4.28  
Sikap Responden Terhadap Kesempatan Pendidikan

No	Kategori	Aspek 1 (No. 17-18)	Aspek 2 (No. 19-20)	Aspek 3 (No. 21-22)	Aspek 4 (No. 23-24)	Aspek 5 (No. 25-26)
1	Sangat Setuju	0	0	1	52	0
2	Setuju	12	5	8	37	14
3	Ragu-ragu	10	6	9	9	15
4	Tidak Setuju	59	32	50	2	54
5	Sangat Tidak Setuju	19	57	32	0	17
Skor Total		285	341	304	339	274
Rata-rata (X)		2.85	3.41	3.04	3.39	2.74
Standar Deviasi (SD)		0.95	1.14	1.01	1.13	0.91
Rata2 Skor utk tiap aspek		2.85	3.23		3.07	
Rata2 Skor utk Kesempatan Pendidikan		3.05				

Secara umum, skor untuk aspek sikap remaja perempuan terhadap kesempatan pendidikan yang diberikan orangtua memadai/positif ( $\bar{x} = 3.05$ ). Dua indikator dalam aspek sikap terhadap kesempatan pendidikan orangtua yaitu perempuan dapat saja lebih mementingkan karir serta menyempurnakan tugas perkembangannya seperti layaknya remaja laki mendapat respons yang sangat kuat. Indikator urusan domestik merupakan tanggung jawab bersama mendapat respons yang kurang kuat dibandingkan dua indikator lainnya dalam aspek kesempatan pendidikan yang diberikan orangtua.

Salah satu sikap remaja perempuan terhadap kesempatan pendidikan yang diberikan oleh orangtua berkaitan dengan pendapat bahwa urusan domestik merupakan tanggung jawab bersama, (nomor butir 17, pernyataan negatif) digambarkan pada *tabel 4.28* dimana terlihat sebagian besar responden (59 orang) menyatakan sikap tidak setuju terhadap pendapat

bahwa hari kemarin, hari ini dan hari esok bagi perempuan sama saja, dunia perempuan hanya sekitar rumah saja.

Mengenai kesempatan yang diberikan orangtua untuk mengikuti pendidikan dapat dilihat pula pada *tabel 4.13* (hal. 82) dimana sebagian besar orangtua responden (93 %) memberikan dukungan untuk bersekolah. Hal ini sangat relevan dengan sikap responden yang positif/setuju terhadap kesempatan pendidikan yang diberikan orangtuanya.

- 4) Remaja perempuan Sunda bersikap positif terhadap konsep kesetaraan pendidikan.

Tabel 4.29

## Sikap Responden Terhadap Konsep Kesetaraan Dalam Pendidikan

No	Kategori	Aspek I						Aspek II	Aspek III		
		47 (+)	49 (+)	31 (+)	33 (+)	30 (+)	39 (+)	No Item	34 (+)	35 (+)	74 (+)
1	Sangat Setuju	40	45	60	43	49	30	2	39	0	55
2	Setuju	39	40	32	46	38	35	2	38	7	36
3	Ragu-ragu	13	7	5	6	6	25	20	17	22	8
4	Tidak Setuju	8	8	3	5	7	10	56	6	54	1
5	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0	0	0	20	0	17	0
Skor Total		311	322	349	327	329	285	290	310	281	55
Rata-rata (X)		3.11	3.22	3.49	3.27	3.29	2.85	2.9	3.1	2.81	0.55
Standar Deviasi (SD)		1.04	1.07	1.16	1.09	1.10	0.95	0.97	1.03	0.94	0.18
Rata2 Skor utk tiap aspek		3.205						2.90	2.15		
Rata2 Skor utk Kesetaraan		2.75									

Secara umum, skor untuk aspek sikap remaja perempuan terhadap konsep kesetaraan pendidikan positif/sedang ( $\bar{x}=2.75$ ). Dua indikator dalam aspek sikap terhadap kesetaraan pendidikan yaitu perempuan perlu berpartisipasi

dalam pembangunan serta perempuan dapat menduduki posisi tertentu mendapat respons yang kuat. Satu indikator dalam aspek ini yaitu perlakuan yang sama antara laki dan perempuan dalam hal pendidikan mendapat respons yang lemah ( $\bar{x}=2.15$ ). Pernyataan tersebut (nomor butir 38, pernyataan negatif) digambarkan pada *tabel 4.29* dimana terlihat sebagian besar responden (55 orang) bersikap sangat setuju bila anak perempuan yang bersekolah tinggi tetap harus meringankan beban orangtua dengan melakukan tugas domestik. Nampaknya perempuan melihat dirinya berbeda dengan anak laki tidak hanya secara fisiknya saja, tetapi peran sosial yang dituntut oleh lingkungan juga berbeda.

Dari *tabel 4.10* (hal. 79) terlihat bahwa sebagian besar waktu luang responden (79%) digunakan untuk membantu ibu di rumah, dengan melakukan urusan domestik. Di sisi lain pada *tabel 4.28* (hal.104) responden melihat urusan domestik merupakan tanggung jawab bersama (laki-perempuan). Pekerjaan domestik ini dilakukan semata-mata karena sifat perempuan yang cenderung kompromistis dengan aturan-aturan di luar dirinya/keluarga.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

1. Nilai budaya dalam diri remaja Sunda tentang pendidikan bagi masa depan.

Dalam kerangka teoritik, telah dijelaskan bahwa isi pokok pendidikan informal keluarga masyarakat Sunda adalah adat istiadat yang terdiri dari



etika, sopan-santun, penghormatan terhadap orangtua, cara-cara berinteraksi dengan keluarga dan orang lain, pedoman hidup lainnya yang dilatarbelakangi agama. Berkaitan dengan pendidikan informal, Judistira Garna (1984:17) mengatakan tidak ada kelompok masyarakat Sunda yang tidak menerima pengaruh asing (terutama pengaruh media cetak dan elektronik).

Secara keseluruhan, nilai budaya Sunda dalam diri remaja perempuan tentang pendidikan untuk masa depan cenderung memadai.

Nilai filosofi hidup yang memandang kaum perempuan sebagai makhluk yang lemah merupakan konstruksi sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Perubahan ciri dan sifat-sifat ini dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa responden tidak melihat dirinya sebagai kaum yang lemah, namun responden melihat dirinya "kuat" mengarungi kehidupan seperti halnya kaum laki dan hal ini berpengaruh memadai terhadap pendidikan untuk masa depannya.

Nilai karya yang memandang bahwa perempuan dapat saja menjadi *tulang punggung* keluarga serta kodrat perempuan tidak mengelola urusan domestik (rumah tangga) saja nampaknya terpengaruh perjuangan tokoh emansipasi wanita Pasundan, Ibu Dewi Sartika. Pada abad ke 21 ini sedikit perempuan yang masih berpandangan bahwa kaum laki mutlak menjadi *tulang punggung* keluarga dan sebaliknya kegiatan kaum perempuan hanya di rumah saja. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai karya dalam diri remaja perempuan Sunda tentang pendidikan untuk masa depan ini berpengaruh

memadai/tinggi. Artinya responden mempunyai keinginan untuk mencari nafkah sendiri dan tidak sepenuhnya tergantung pada kaum laki.

Nilai ruang dan waktu yang memandang bahwa waktu bagi perempuan tidak diartikan hanya menunggu menjadi ibu rumah tangga saja serta kaum perempuan tidak harus tinggal berdekatan dengan orangtua, nampaknya terpengaruh oleh modernisasi yang progresif. Berbagai kemudahan dapat diperoleh, sehingga keberadaan manusia saat ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai ruang dan waktu dalam diri remaja Sunda tentang pendidikan untuk masa depan berpengaruh sangat memadai/tinggi. Dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tampaknya responden tidak terpengaruh oleh nilai ruang dan waktu.

Nilai yang berhubungan dengan alam dalam diri remaja Sunda tentang pendidikan untuk masa depan berpengaruh memadai. Nampaknya hal ini banyak dipengaruhi oleh informasi aktual saat ini. Bahwa perempuan desa dapat saja melakukan diversifikasi karier/jenis kerja dan sebagai anggota masyarakat, perempuan juga bertanggung jawab terhadap kelestarian alam.

Dalam aspek nilai yang berhubungan dengan sesama manusia (nilai sosial) berpengaruh memadai terhadap pendidikan, namun pada indikator perempuan tidak harus kompromistis dengan lingkungan/orangtua serta perempuan dapat saja menunda pernikahannya berpengaruh netral/ ragu-ragu terhadap pendidikan bagi masa depan. Pengaruh ini disebabkan karena responden memiliki nilai sosial yang sangat kuat/tinggi terhadap keluarga sehingga cenderung berkompromi dengan aturan-aturan yang ada di rumah,

meskipun hal tersebut dapat menjadi kendala untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam masyarakat Sunda yang cenderung *matrilokal* terdapat pandangan bahwa anak perempuan merupakan pengganti ibu dalam mengasuh dan mendidik adik-adiknya (*babantu di imah jeung pangasuh dulur*), dan istilah "*parawan jomlo*" merupakan pandangan/nilai sosial yang menganggap perempuan sebaiknya menikah antara usia 16-20 tahun. Selain itu, kedudukan orangtua dalam pedoman hidup orang Sunda mendapat tempat yang tinggi sekali. Pepatah mengatakan "*Ari munjung ulah ka gunung, muja ulah ka nu bala; ari munjung kudu ka indung, muja mah kudu ka bapa*", artinya yang harus disembah adalah ibu dan ayah sendiri. Karena nilai sosial ini diinternalisasi sejak kecil dengan perlakuan yang berbeda dengan kaum laki, adanya batasan nilai sosial terhadap pendidikan bagi masa depan tidak terlalu dihiraukan oleh kaum perempuan yang tinggal di pedesaan.

Nilai sosial di atas secara tidak langsung berpengaruh terhadap aspek konsep kesetaraan pendidikan pada sikap remaja perempuan Sunda, yaitu pada indikator perlakuan yang sama antara laki dan perempuan. Tanggung jawab urusan domestik misalnya dilakukan secara rutin setiap hari oleh kaum perempuan, meskipun kaum perempuan menyadari bahwa urusan domestik merupakan tanggung jawab bersama (laki– perempuan). Nampaknya remaja perempuan Sunda tidak ingin menampilkan sifat individual, melainkan lebih mementingkan sifat sosial.



Selain itu Monks, Knoers dan Haditono (1985:232) mengatakan disamping emansipasi yang sudah dicapai wanita Indonesia, masih ada diskriminasi tersembunyi yaitu terutama berkenaan dengan tingkah laku kesusilaannya, kepantasannya masih saja ada.

Bila nilai budaya dalam diri remaja perempuan tentang pendidikan untuk masa depan secara keseluruhan sangat memadai, tidak diakomodasi dengan pemberian bantuan (konseling) di sekolah, dikhawatirkan remaja perempuan di pedesaan akan mengambil keputusan yang bertolak belakang atau putus sekolah sampai pendidikan wajib belajar saja karena adanya pengaruh nilai sosial yang begitu kuat dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fromm (dalam Haditono,1985:236) yang mengemukakan bahwa prestasi pendidikan bisa dicapai dari kelas sosial yang lebih rendah bila mereka mempunyai "watak sosial" tersendiri, artinya individu yang berada pada kelas sosial tersebut tidak bersikap konformistis terhadap lingkungan eksternalnya atau lebih menonjolkan sifat individualistisnya.

## 2. Sikap remaja perempuan Sunda terhadap pendidikan bagi masa depan

Secara keseluruhan sikap remaja perempuan Sunda terhadap pendidikan bagi masa depan cenderung positif.

Adanya istilah "*parawan jomlo*" dalam masyarakat Sunda, serta mempertimbangkan data yang diperoleh pada *tabel 4.19* (hal. 89), nampaknya sikap positif remaja perempuan terhadap tingkat pendidikan diartikan sebagai jenjang setingkat lebih tinggi dari yang ditekuninya saat ini atau sekolah yang menyelenggarakan pendidikan menengah (SMU/SMK).

Selain itu, sikap remaja yang sangat positif terhadap manfaat pendidikan nampaknya dapat dihubungkan dengan data yang diperoleh pada *tabel 4.9* (hal. 78) tentang penguasaan keterampilan rumahtangga. Setelah menamatkan pendidikan dasar di SLTP ini responden akan lebih sesuai bila memilih pendidikan menengah SMK. Pemilihan pendidikan ini disesuaikan pula dengan data yang diperoleh pada *tabel 4.2.1 dan 4.2.2* (hal. 73) tentang pekerjaan ayah dan ibu, dimana sebagian besar ayah responden (50%) bekerja sebagai wiraswasta dan sebagian besar ibu responden (67%) tidak bekerja atau dengan perkataan lain responden berada pada kelas sosial menengah ke bawah. Dengan pemilihan pendidikan ini, responden lebih dapat merasakan manfaat pendidikan yang ditekuninya.

Sikap remaja perempuan Sunda yang cenderung positif terhadap kesempatan pendidikan yang diberikan orangtua dapat dihubungkan dengan program WAJAR yang diterapkan pemerintah selama 9 tahun untuk pendidikan dasar. Meskipun program ini belum mempunyai kekuatan hukum namun banyak masyarakat yang sadar pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka.

Sikap remaja Sunda terhadap konsep kesetaraan pendidikan yang cenderung netral/ragu-ragu nampaknya terpengaruh oleh nilai sosial yang sangat kuat terhadap keluarganya.

Menurut peneliti, dengan memahami perbedaan gender yang ada serta mempertimbangkan faktor nilai-nilai budaya sebagai penentu perilaku seperti digambarkan pada hasil penelitian di atas, guru BP (konselor) dapat

memberikan pertolongan berupa konseling karier guna meningkatkan kualitas keputusan karier yang diambil oleh remaja perempuan khususnya yang tinggal di pedesaan. Dalam pemberian konseling karier ini konselor perlu memperhatikan hubungan saat kini–masa yang akan datang, nilai-nilai budaya, tanggung jawab pribadi, konsekuensi pemilihan serta penundaan kepuasan sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya serta memperoleh kepuasan di masa-masa selanjutnya.

